

Peranan Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Lima Waktu Siswa Kelas VII MTs Swasta Al-Washliyah Stabat

Muhammad Supawi¹, Ayub Wiranda²

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

muhammadsangbintang@gmail.com¹, ayuwiranda31@gmail.com²

ABSTRACT

This research found at least several problems such as the role of the Fiqh subject teacher in carrying out learning and teaching activities for students in grade VII MTs. Private Al-Washliyah Stabat, the implementation of the five daily prayers in congregation by class VII MTs students. Private Al Washliyah Stabat and the role of fiqh subject teachers in increasing discipline in doing congregational prayers for class VII MTs students. Private Al Washliyah Stabat. This study aims to determine the role of the Fiqh subject teacher in carrying out learning and teaching activities for students in class VII MTs. Private Al-Washliyah Stabat. Knowing the implementation of the five daily prayers in congregation by class VII MTs students. Private Al Washliyah Stabat. as well as the extent to which the role of the Fiqh subject teacher in increasing discipline in performing congregational prayers for seventh grade students of MTs. Private Al Washliyah Stabat. This type of research is qualitative research, namely research procedures that produce descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. From the results of completeness above, it can be explained that at the pre-Meeting 29.7% of students who got a complete score in the field of Jurisprudence, at Meeting I increased to 46% of students who completed Fiqh learning activities on the material of understanding congregational prayer. At the second meeting the level of completeness of students in learning fiqh was 78.3% of class VII MTs. Private Al-Washliyah Stabat. Then analyzed from Meeting III, student completeness reached 100%.

Keywords: learning method; Classroom action research; prayers in congregation

ABSTRAK

Penelitian ini setidaknya ditemukan beberapa masalah seperti peran guru mata pelajaran Fikih dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar siswa di kelas VII MTs. Swasta Al-Washliyah Stabat, pelaksanaan shalat lima waktu secara berjamaah oleh siswa kelas VII MTs. Swasta Al Washliyah Stabat serta peranan guru mata pelajaran Fikih terhadap peningkatan kedisiplinan dalam mengerjakan shalat berjamaah siswa kelas VII MTs. Swasta Al Washliyah Stabat. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui peran guru mata pelajaran Fikih dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar siswa di kelas VII MTs. Swasta Al-Washliyah Stabat. Mengetahui pelaksanaan shalat lima waktu secara berjamaah oleh siswa kelas VII MTs. Swasta Al Washliyah Stabat. serta sejauh mana peranan guru mata pelajaran Fikih terhadap peningkatan kedisiplinan dalam mengerjakan shalat berjamaah siswa kelas VII MTs. Swasta Al Washliyah Stabat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dari hasil ketuntasan diatas dapat di jelaskan pada pra Pertemuan 29,7 % siswa yang mendapatkan nilai tuntas pada bidang studi Fikih, pada Pertemuan I meningkat menjadi 46 % siswa yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran Fikih pada materi memahami shalat berjamaah. Pada Pertemuan II tingkat ketuntasan siswa dalam belajar Fikih yaitu 78,3 % dari kelas VII MTs. Swasta Al-Washliyah Stabat. Kemudian dianalisis dari Pertemuan III ketuntasan siswa mencapai 100 %.

Kata kunci: metode belajar; Penelitian Tindakan Kelas; shalat berjamaah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga tidak jarang kita mendengar adanya ungkapan belajar dari buaian hingga liang lahat. Proses penggalan dan pengembangan potensi yang dimaksudkan dalam pendidikan tidak hanya bersifat pemahaman mengenai ilmu-ilmu pengetahuan umum melainkan juga pendidikan agama Islam yang merupakan pendidikan wajib bagi setiap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Pendidikan agama Islam menempati posisi penting bagi siswa, karena didalam bidang studi tersebut siswa mendalami kajian-kajian Islami seperti pelaksanaan ibadah yang dapat dipraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Istilah yang mengarah kepada pengertian pendidikan agama Islam yaitu berasal dari kata *tarbiyah* yakni :

a. *At-Tarbiyah*

Penggunaan istilah "*At-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang pada dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya". Secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses Pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang di berikan Allah swt sebagai "Pendidikan" seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks

yang luas pengertian Pendidikan Islam yang dikandung dalam term *At-Tarbiyah* terdapat 4 (empat) pendekatan yaitu :

- 1) Memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (*baligh*)
- 2) Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- 3) Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
- 4) Menjelaskan pendidikan bertahap. (maksud, 2010:14)

b. Istilah *At-Ta'lim*

Istilah *At-Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan Pendidikan Islam. Rasyid Ridho mengartikan "*At-Ta'lim* sebagaimana proses transmisi terbagi ilmu

pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu". (Nizar, 2002:26)

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu di emban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan Islam memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dan kandungan sampai akhir hayatnya.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Pendidikan dalam lingkungan keluarga / non formal memiliki peranan yang sangat penting untuk membentuk karakter seseorang.

Di karenakan setiap individu mendapatkan pendidikan yang pertama berasal dari lingkungan keluarga. Selai dari keluarga pendidikan dapat diperoleh pula dari lingkungan formal seperti sekolah atau lembaga pendidikan formal lainnya yang berkompeten dalam bidang pendidikan. Dalam lingkungan formal ini setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas mengenai pedoman dan etika moral kemanusiaan untuk bekalnya didalam menghadapi pergaulan di masyarakat.

Keberadaan lembaga pendidikan non formal merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkelanjutan dalam rangka mencapai tuuan pendidikan. "Adanya kelembagaan dalam masyarakat dalam rangka memproses kebudayaan umat yang merupakan tugas dan tanggung jawab edukatif terhadap peserta didik dan masyarakat yang semakin berat". (Ramayulis, 2014 : 313)

Suatu proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses terarah dan bertujuan untuk mengarahkan manusia kepada titik optimal kemampuannya. Sementara itu tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pendidikan yaitu agar terbentuknya akhlak yang utuh sebagai manusia individu maupun sosial serta adanya kesadaran manusia terhadap tugas untuk mengabdikan kepada Allah Swt. (Arifin, 2000:11)

Lembaga menjadi wadah atau tempat untuk berkumpul melaksanakan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang terdiri dari beberapa sistem dan aturan. Lembaga pendidikan Islam adalah "sesuatu, acuan sesuatu yang memberi bentuk pad ayang lain, badan atau organisasi yang bertujuan untuk mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha". (Arifin, 2000).

Menyikapi pentingnya pendidikan agama Islam bagi generasi muda terutama generasi muda Islam maka sangat dibutuhkan adanya kegiatan diluar pembelajaran di sekolah untuk membina dan menambah wawasan keagamaan generasi remaja dan masyarakat agar memiliki kualitas keimanan dan ketaqwaan yang dapat menjadi nilai-nilai fundamental dalam pembentukan akhlakuk karimah.

Pendidikan agama selama ini memang lebih banyak dijadikan tanggung jawab orang tua, dibandingkan pemerintah. Sementara mata pelajaran pendidikan agama yang selama ini ada dinilai menghadapi berbagai keterbatasan.

Menghadapi tantangan dan kenyataan di atas, dapatkah agama berperan dalam menyumbangkan nilai etik, moral dan spiritual, solusi nya tiada lain adalah dengan usaha mengembangkan pendidikan Islam di masyarakat berdasarkan nilai-nilai luhur yang terkandung pada agama tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat tersebut.

Oleh sebab itu, peran dari guru pendidikan agama Islam sangat diharapkan akan mampu membentuk kepribadian siswa yang bernafaskan ajaran agama Islam. salah satu peranan guru tersebut yaitu dengan memberikan pelatihan khusus bagi siswa untuk melatih kemampuan menguasai ibadah shalat.

Di dalam penelitian ini setidaknya ditemukan beberapa masalah seperti peran guru mata pelajaran Fikih dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar siswa di kelas VII MTs. Swasta Al-Washliyah Stabat, pelaksanaan shalat lima waktu secara berjamaah oleh siswa kelas VII MTs. Swasta Al Washliyah Stabat serta peranan guru mata pelajaran Fikih terhadap peningkatan kedisiplinan dalam mengerjakan shalat berjamaah siswa kelas VII MTs. Swasta Al Washliyah Stabat.

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui peran guru mata pelajaran Fikih dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar siswa di kelas VII MTs. Swasta Al-Washliyah Stabat. Mengetahui pelaksanaan shalat lima waktu secara berjamaah oleh siswa kelas VII MTs. Swasta Al Washliyah Stabat.serta sejauh mana peranan guru mata pelajaran Fikih terhadap peningkatan kedisiplinan dalam mengerjakan shalat berjamaah siswa kelas VII MTs. Swasta Al Washliyah Stabat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Margono, 2010 : 36)

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Adapun langkah-langkah analisis data adaah melakukan Reduksi Data dengan merangkum,

memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Melakukan Penyajian Data telah direduksi kemudian dilakukan penyajian data dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Setelah itu peneliti melakukan Verifikasi Data dengan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di MTsS. Al Washliyah Stabat dalam rentang waktu penelitian 3 minggu dalam bulan maret 2021. Penelitian ini bersifat kualitatif, maka data hasil penelitian dianalisis dalam bentuk deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan sebagai upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis data hasil penelitian mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan shalat berjamaah di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi pada Pertemuan I merupakan kemampuan dasar siswa dalam memahami materi shalat Berjamaah untuk membiasakan siswa dalam berdisiplin mengerjakan shalat berjamaah tersebut maka peran guru Fikih diharapkan.

a. Pra Pertemuan

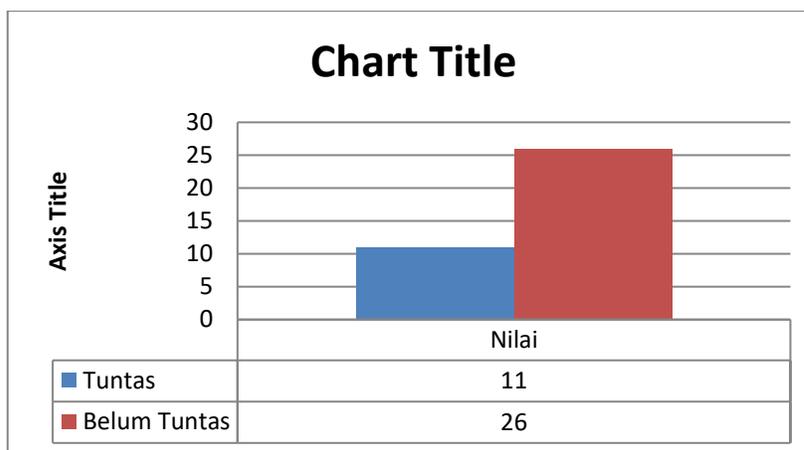
Nilai dalam penelitian ini sebagai indikator tingkat pencapaian kemampuan siswa dalam berdisiplin mengerjakan shalat berjamaah melalui peran guru Fikih. Maka, sebagai patokan prestasi kemampuan siswa memahami materi tersebut, peneliti menggunakan dasar nilai ketuntasan minimum (KKM) kelas VII MTs. Swasta Al-Washliyah Stabat pada mata pelajaran Fikih yaitu 70. Nilai ini diambil berdasarkan pada nilai ulangan siswa pada bidang studi Fikih.

Tabel 4.1 Nilai Siswa Pra Pertemuan

No.	Nilai Siswa	Jumlah	Prosentase
1	< 39	0	0 %
2	40-49	16	43.2 %
3	50-59	4	10,8 %
4	60-69	6	16,2 %
5	70-79	9	24,3 %
6	80-89	2	5,4 %
7	90-100	0	0 %
Jumlah		37	100 %

Data diatas dapat disimpulkan siswa yang telah tuntas dengan KKM 70 sebanyak 11 siswa atau 29,8 % dan yang belum tuntas sebanyak 26 siswa atau 70,2 % dari jumlah siswa dikelas VII MTs. Swasta Al-Washliyah Stabat. Nilai rata-rata siswa pada bidang studi Fiqih dalam memahami materi shalat berjamaah adalah 56,55%. Perbandingan siswa yang telah tuntas dan yang belum tuntas seperti terlihat pada grafik dibawah ini :

Grafik 4.1. Nilai Siswa Pra Pertemuan



b. Pertemuan I

Pada Pertemuan I dicari data menggunakan tes formatif dan lembar observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa pada bidang studi Fiqih. Dari instrument tersebut diperoleh data tentang nilai, rutinitas dan kerja sama siswa dalam mengikuti pembelajaran Fiqih terutama sekali dalam pelaksanaan ibadah shalat berjamaah. Rutinitas dan kerja sama siswa sebagai fokus observasi karena dalam sebuah keberhasilan pembelajaran mata pelajaran Fiqih. Agar siswa memahami materi dengan baik dan benar terhadap materi shalat Berjamaah tersebut maka siswa harus memiliki kegiatan rutinitas yaitu mengulang kembali materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru kemudian peran guru sebagai pengawas dan pembimbing siswa selama proses pengulangan kembali materi tersebut berlangsung.

Namun, pengulangan tersebut melalui via online atau via what's up dengan cara siswa diberikan tugas untuk merekam video praktek shalat berjamaah kemudian mengirimkan video tersebut ke group belajar kelas VII MTs. Swasta Al-Washliyah Stabat. Sedangkan kerja sama yang kelompok adalah indikator adanya minat atau semangat siswa dalam pembelajaran.

Rutinitas dan kerjasama yang kompak menunjukkan tingkat motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran. Bila kedua hal tersebut baik maka materi benar-benar dapat dipahami sehingga peningkatan kemampuan siswa memahami materi shalat Berjamaah akan semakin meningkat yaitu setelah diterapkannya kurikulum 2013

oleh guru bidang studi Fikih dengan memanfaatkan media audio visual dalam kegiatan belajar dan mengajar. Dari observasi diperoleh data rutinitas dan kerja sama sebagai berikut dibawah ini :

Tabel . 4.2. Rutinitas Mengulangi Kembali Materi Pertemuan I

No.	Rutinitas Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Kurang	16	43,2%
2	Cukup	8	21,7 %
3	Baik	13	35,1 %
4	Baik Sekali	0	0 %
Jumlah		37	100 %

Tabel 4.3 Kerja Sama Siswa Pada Pertemuan I

No.	Rutinitas Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Kurang	15	40,6%
2	Cukup	9	24,3 %
3	Baik	8	21,7 %
4	Baik Sekali	5	13,5 %
Jumlah		37	100 %

Siswa yang mendapat skor 1 adalah siswa yang tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru dan siswa yang mendapat skor 2 untuk siswa yang kadang-kadang mengerjakan tugas dan tidak sama sekali mengerjakan tugas pembelajaran Fikih. Untuk skor 3 jika siswa tersebut lebih banyak terlibat baik rutinitas maupun kerja samanya dalam merangkum dan mengulangi kembali materi shalat berjamaah tetapi masih terjadi diskusi yang tidak fokus pada materi pelajaran dan skor 4 untuk siswa yang benar-benar rutin dan kerjasama penuh dalam kegiatan bidang studi Fikih khususnya pada materi shalat berjamaah. Jadi, peran guru bidang Fikih dalam menerapkan *Media Audio Visual* pada Pertemuan satu masih kurang menarik bagi siswa. Hal tersebut menurut informasi dari rekan sejawat dan analisa peneliti dikarenakan adanya hal-hal yang mengganggu kerjasama siswa pada pembelajaran.

Hambatan tersebut adalah :

- 1) Pada tahap siswa menyimak kegiatan rutinitas mempelajari tata cara shalat berjamaah dengan baik dan benar siswa saling adu argument yang tidak terfokus sehingga konsentrasi siswa tidak maksimal pada saat pembelajaran luar jaringan (luring) dilaksanakan.
- 2) Alokasi waktu pembelajaran Fikih sangat sedikit sehingga pembelajaran dengan menggunakan Media Audio Visual tidak dapat berjalan maksimal dikarenakan peran guru Fikih belum maksimal dalam mengoperasikan media audio visual.
- 3) Penerapan kurikulum 2013 membutuhkan berbagai media dan metode pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan, pelaksanaan penelitian ini dimasa pandemi covid 19 sehingga kegiatan belajar dan mengajar sangat terbatas pada waktu dan tempat sehingga menjadi hambatan bagi guru bidang studi Fikih.

Hasil observasi ini dijadikan landasan untuk perbaikan rencana pada tahap berikutnya. Kegiatan observasi dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri dari rutinitas siswa mengulangi kembali materi pelajaran dan keaktifan siswa dalam kerjasama diskusi kelompok. Dari instrument tes formatif diperoleh nilai siswa pada Pertemuan I sebagai berikut :

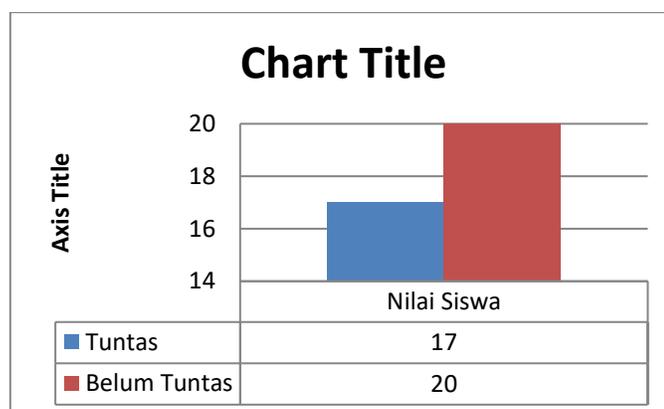
Tabel. 4.4 Nilai Siswa Pertemuan I

No.	Nilai Siswa	Jumlah	Prosentase
1	< 39	0	0 %
2	40-49	0	0 %
3	50-59	16	43.2%
4	60-69	4	10.9 %
5	70-79	15	40.6 %
6	80-89	0	0 %
7	90-100	2	5.4 %
Jumlah		37	100 %

Siswa yang telah tuntas lebih banyak dari pada sebelum peran maksimal dari guru bidang studi Fikih untuk menunjang kegiatan belajar dan mengajar. Dan nilai individu siswa juga lebih meningkat, dengan data nilai individual siswa terlampir yaitu setelah siswa diajarkan tentang bagaimana memahami dan mempraktekkan cara shalat berjamaah. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai tuntas sebanyak 17

orang atau bila dipersentasekan sekitar 45.9 %. Dan siswa yang belum tuntas sebanyak 20 siswa atau dengan persentase 54,0%. Rata-rata kelas pada Pertemuan I yaitu **63.64** adanya peningkatan sekitar **7.1** % dari sebelum peran aktif guru bidang studi Fikih melangsungkan kegiatan belajar dan mengajar secara maksimal.

Grafik 4.2 Ketuntasan Nilai Siswa Pada Pertemuan I



Siswa yang telah tuntas kurang dari separuh jumlah siswa, ini berarti masih jauh dari target ketuntasan yang ditetapkan yaitu lebih dari atau sama dengan 71 % dari semua siswa kelas VII MTs. Swasta Al-Washliyah Stabat. Namun demikian telah adanya peningkatan yang cukup baik yakni dari presentase nilai rata-rata siswa pada pra Pertemuan yaitu 56,55 % meningkat menjadi 63,64%.

c. Pertemuan II

Pada Pertemuan ke II diperoleh data dari lembar observasi tentang rutinitas siswa dalam belajar dan bekerjasama dalam satu kelompok pada materi shalat berjamaah yaitu sebagai berikut :

Tabel.4.5. Rutinitas Mengurangi Siswa pada Pertemuan II

No.	Rutinitas Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Kurang	0	0 %
2	Cukup	14	37,8 %
3	Baik	9	24,3 %
4	Baik Sekali	14	37,8 %
Jumlah		37	100 %

Siswa yang mengikuti pembelajaran lebih meningkat. Sebanyak 14 atau 37.8% siswa telah cukup rutin materi shalat berjamaah dan 9 siswa atau 24,3 % rutinitasnya terfokus pada kegiatan praktek shalat berjamaah serta 14 siswa atau 37,8 % siswa

sangat fokus mempraktekan tata cara shalat berjamaah. Data kerjasama siswa pada Pertemuan II sebagai berikut :

Tabel. 4.6. Kerjasama Siswa pada Pertemuan II

No.	Rutinitas Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Kurang	4	10,8 %
2	Cukup	11	29,7 %
3	Baik	8	21,6 %
4	Baik Sekali	14	37,8 %
Jumlah		37	100 %

Tingkat rutinitas dan kerjasama siswa pada Pertemuan II lebih meningkat di banding pada Pertemuan I, menurut informasi dari rekan sejawat dan analisa peneliti hal ini dikarenakan :

- 1) Siswa telah mengetahui cara siswa memahami praktek shalat berjamaah setelah guru menerapkan tindakan pembelajaran yang mengaplikasikan metode pembelajaran yang melibatkan keikutsertaan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar.
- 2) Siswa yang membuat kegaduhan atau melakukan aktivitas lain diluar materi pelajaran dijadikan ketua dalam kelompoknya sehingga membuat suasana tenang dan fokus dalam bekerja sama serta membentuk rasa tanggung jawab bagi siswa dalam setiap kelompok diskusi baik secara online maupun tatap muka.
- 3) Siswa yang tidak aktif ditempatkan diantara siswa yang aktif sehingga meningkatkan rutinitas mengulang kembali dan memahami materi shalat berjamaah.
- 4) Proses penyusunan kelompok diskusi yang dibentuk oleh guru bidang studi Fikih harus memperhatikan kemampuan siswa secara finansial dalam mengadakan perangkat computer maupun Hand Phone / Smart Phone yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan belajar dan mengajar di masa pandemi covid 19.
- 5) Pembelajaran fikih pada masa pendemi covid 19 mendapatkan hambatan dan rintangan dikarenakan pembelajaran secara langsung bertatap muka tidak dapat dilaksanakan secara maksimal. Melainkan guru bidang studi Fikih harus membatasi jumlah siswa yang dapat mengikuti kegiatan belajar secara langsung dan sebagai siswa mengikuti kegiatan belajar dirumah melalui via online atau daring (dalam jaringan) sehingga peran guru bidang studi Fikih tidak dapat berjalan secara maksimal.

Dari instrument tes memahami materi shalat berjamaah didapatkan data nilai sebagai berikut :

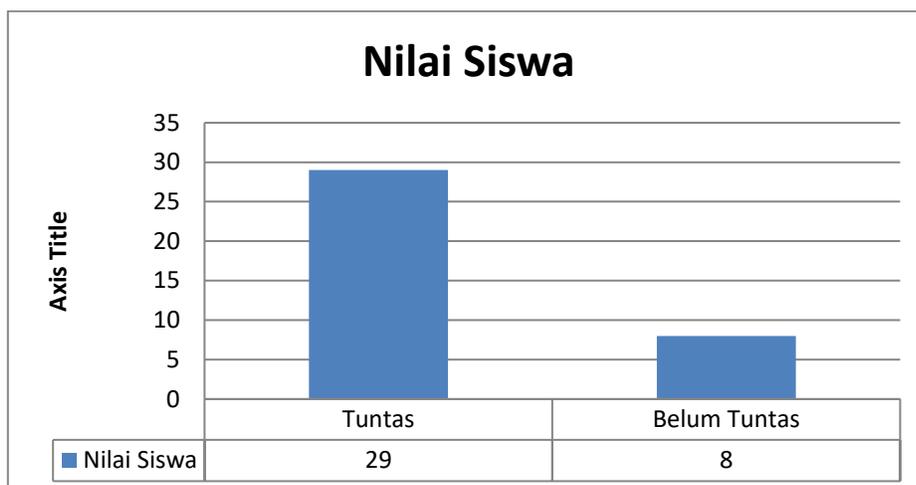
Tabel. 4.7 Nilai Prestasi Siswa pada Pertemuan II

No.	Nilai Siswa	Jumlah	Prosentase
1	< 39	0	0 %
2	40-49	0	0 %
3	50-59	0	0 %
4	60-69	8	21,6 %
5	70-79	8	21,6 %
6	80-89	17	45,9 %
7	90-100	4	10,8 %
Jumlah		37	100 %

Nilai individual siswa meningkat dari Pertemuan I. Tidak ada siswa yang mendapat nilai kurang dari 50, dan hanya 8 atau 21,6 % yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelasnya adalah 78,8 berarti ada kenaikan 15,16 % dari Pertemuan I. Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap 8 siswa yang belum tuntas, dua diantaranya bukanlah siswa yang memiliki kemampuan pemahaman rendah akan tetapi memiliki sifat cuek, kurang tanggung jawab dan kurang taat dalam peraturan sehingga siswa tersebut tidak dapat memperoleh ketuntasan nilai dalam memahami materi shalat berjamaah.

Sedangkan dua di antaranya memiliki kemampuan pemahaman sedang dan rendah. Hal ini terbukti bahwa indikator nilai pada semua mata pelajaran menunjukkan demikian. Namun demikian siswa yang kemampuan pemahamannya rendah justru memiliki semangat yang tinggi dalam mempelajari materi shalat berjamaah. Hal ini dapat peneliti simpulkan berdasarkan hasil observasi rutinitas siswa yang menunjukkan baik dan kerjasama yang cukup. Untuk mempermudah peneliti membandingkan siswa yang memiliki nilai tuntas dan yang belum tuntas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Grafik 4.3 Ketuntasan Nilai Siswa Pada Pertemuan II



6) Pertemuan III

Pada pelaksanaan Pertemuan III dapat dilihat data sebagai berikut :

Tabel.4.8. Rutinitas Mengulangi Siswa pada Pertemuan III

No.	Rutinitas Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Kurang	0	0 %
2	Cukup	2	5,4 %
3	Baik	10	27,0 %
4	Baik Sekali	25	67,6 %
Jumlah		37	100 %

Tabel. 4.9. Kerjasama Siswa pada Pertemuan III

No.	Rutinitas Siswa	Jumlah Siswa	Prosentase
1	Kurang	0	0 %
2	Cukup	2	5,4 %
3	Baik	11	29,7 %
4	Baik Sekali	24	64,9 %
Jumlah		37	100 %

Rutinitas dan kerjasama siswa dalam materi shalat berjamaah pada Pertemuan III sudah menunjukkan arah yang baik. Terlihat pada tabel rutinitas siswa tidak ada siswa yang mendapat skor 1 dan 2. Rata-rata siswa mendapat skor 3 dan 4, akan tetapi pada aspek kerja sama siswa pada Pertemuan III masih ditemukan skor 2. Hal ini dikarenakan karakter dari individu siswa tersebut memang pendiam dan suka menyendiri sehingga kerja sama dengan teman berjalan dengan kurang maksimal namun demikian rutinitasnya dalam mengikuti pembelajaran cukup baik.

Dari hasil analisis, hal tersebut dikarenakan :

- a. Pada pelaksanaan Pertemuan III siswa telah memahami tata cara shalat berjamaah dengan dibimbing langsung yaitu secara luar jaringan (luring) maupun tidak langsung (Online) oleh guru bidang studi Fikih.
- b. Pada Pertemuan III disediakan reward (penghargaan) oleh guru sehingga menambah motivasi semangat siswa untuk meraih nilai terbaik dalam pembelajaran Fikih terutama meningkatkan pemahaman terhadap materi shalat berjamaah.

Nilai yang diperoleh siswa pada Pertemuan III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.10 Nilai Prestasi Koneksi Siswa pada Pertemuan III

No.	Nilai Siswa	Jumlah	Prosentase
1	< 39	0	0 %
2	40-49	0	0 %
3	50-59	0	0 %
4	60-69	0	0 %
5	70-79	4	10,8 %
6	80-89	13	35,1 %
7	90-100	20	54,1 %
Jumlah		37	100 %

Semua kekurangan dan kelemahan siswa dapat ditemukan dan diatasi terutama dengan memaksimalkan peran guru bidang studi Fikih. Pada dasarnya masing-masing siswa memiliki kekurangan dan kelebihan yang saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan target peneliti yaitu lebih dari atau sama dengan 75 % siswa tuntas dalam pembelajaran. Rata-rata kelas pada Pertemuan III mengalami peningkatan

sabesar 11 % dari Pertemuan II. Pada Pertemuan III diperoleh rata-rata kelas sebesar 90,3. Siswa yang mendapat nilai pada interval 90-100 juga meningkat ada sebanyak 20 orang siswa.

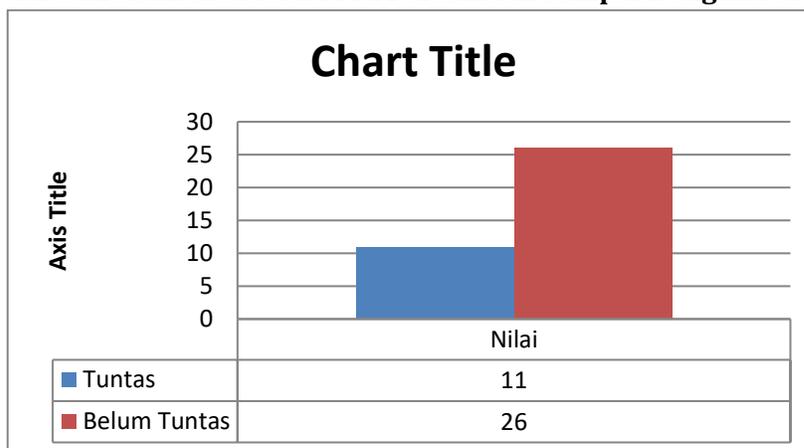
Grafik 4.4 Ketuntasan Nilai Siswa Pada Pertemuan III



C. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian dari mulai pra pertemuan sampai pada Pertemuan ke III dalam penelitian diatas maka data nilai prestasi belajar dalam memahami materi kedisiplinan shalat berjamaah dapat dilihat pada gambar berikut :

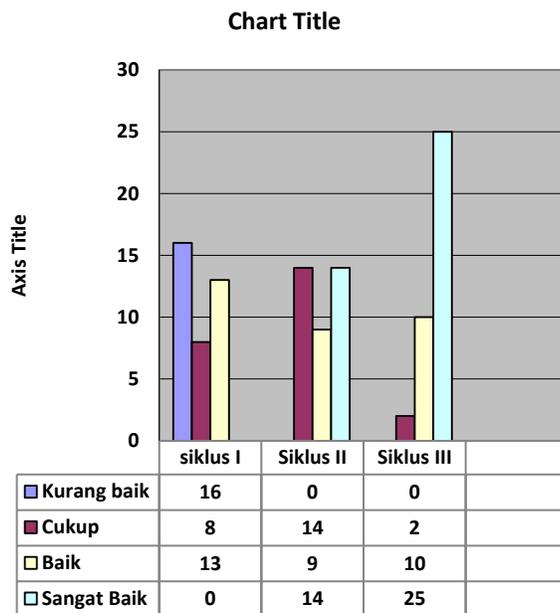
Grafik 4.5. Ketuntasan Siswa dari Pra Pertemuan Sampai Dengan Pertemuan III



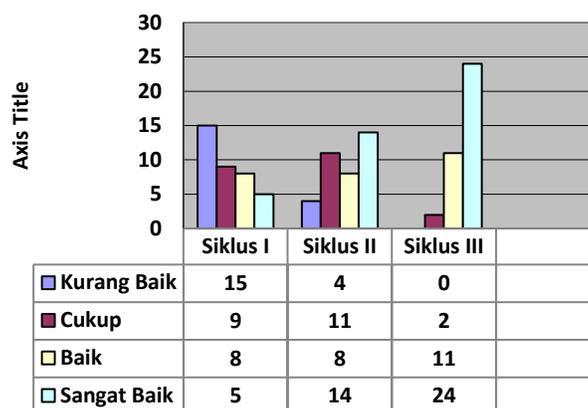
Dari hasil ketuntasan diatas dapat di jelaskan pada pra Pertemuan 29,7 % siswa yang mendapatkan nilai tuntas pada bidang studi Fikih, pada Pertemuan I meningkat menjadi 46 % siswa yang tuntas dalam kegiatan pembelajaran Fikih pada materi memahami shalat berjamaah. Pada Pertemuan II tingkat ketuntasan siswa dalam

belajar Fikih yaitu 78,3 % dari kelas VII MTs. Swasta Al-Washliyah Stabat. Kemudian dianalisis dari Pertemuan III ketuntasan siswa mencapai 100 %.

Grafik 4.5. Rutinitas Siswa dari Pertemuan I sampai dengan Pertemuan III



Grafik 4.6. Rutinitas Mengurangi Siswa dari Pertemuan I sampai dengan Pertemuan III



Prestasi siswa memahami materi kedisiplinan shalat berjamaah tidak hanya dipengaruhi dan ditentukan oleh penggunaan suatu metode atau strategi pembelajaran saja akan tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor bakat, minat, tingkat pengetahuan, karakteristik belajar siswa dan juga ketepatan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar dan mengajar. Sebagai contoh ditemukannya siswa yang kurang aktif dalam bekerja sama di kelompok diskusi namun siswa tersebut tetap mendapat nilai diatas KKM yang telah ditetapkan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Peranan Guru Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah Lima Waktu Siswa Kelas VII MTs Swasta Al-Washliyah Stabat”** adalah sebagai berikut :

Peran guru bidang studi Fikih dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar telah berjalan dengan efektif dan efisien yaitu dengan menerapkan metode dan strategi pembelajaran berbasis pada kurikulum 2013 sehubungan dengan kegiatan belajar dan mengajar dilaksanakan dengan media pembelajaran berbasis teknologi dan informasi karena pembelajaran berlangsung pada masa pandemi covid 19. Pelaksanaan shalat lima waktu secara berjamaah telah dilaksanakan di Masjid yang berada diareal MTs. Swasta Al-Washliyah Stabat.

Namun, pelaksanaan shalat berjamaah tersebut tidak dapat dilangsungkan secara lima waktu sehubungan dengan kegiatan belajar dan mengajar dimasa pandemi Covid 19 sehingga siswa hanya melaksanakan shalat berjamaah pada shalat sunnah Dhuha dan shalat zuhur serta shalat Jumat. Peranan guru bidang studi Fikih

dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan shalat berjamaah yaitu dengan menyelenggarakan pendidikan berbasis online dan tatap muka untuk mempermudah pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi covid 19. Kemudian guru bidang studi telah melaksanakan tahapan-tahapan berbentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui persentase peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan melaksanakan shalat berjamaah.

Dari data hasil observasi yang diperoleh dari Pertemuan I Sampai Pertemuan III motivasi siswa dalam mempelajari materi pelaksanaan shalat berjamaah secara disiplin. Hal ini dapat ditunjukkan oleh adanya peningkatan secara bertahap pada tiap-tiap Pertemuannya baik pada aspek rutinitas maupun kerjasama siswa dalam memahami dan melaksanakan kedisiplinan shalat berjamaah yaitu :

1. Prestasi siswa memahami dan melaksanakan shalat berjamaah siswa kelas VII MTs. Swasta Al-Washliyah Stabat Tahun Ajaran 2020/2021 mengalami peningkatan karena adanya peran guru bidang studi Fikih secara maksimal terutama sekali dalam kegiatan belajar dan mengajar dimasa pandemi covid 19 yaitu :
 - a. Pada pra pertemuan nilai ketuntasan siswa pada bidang studi Fikih kelas VII yaitu mencapai 56,55 %.
 - b. Pada Pertemuan I dicapai prosentase ketuntasan siswa dalam memahami dan melaksanakan shalat berjamaah yaitu sebesar 63,64 % meningkat 7,8% dari pra Pertemuan.
 - c. Pada Pertemuan II dicapai prosentase ketuntasan siswa dalam memahami dan melaksanakan shalat berjamaah yaitu sebesar 78,8 % ada kenaikan lagi sebesar 15 % dari Pertemuan I.
 - d. Pada Pertemuan III dicapai ketuntasan belajar sebesar 90,3 % meningkat dari Pertemuan II. Jadi dari pra Pertemuan sampai dengan Pertemuan III ada kenaikan tingkat sebesar 33,7 %.

Prosentase didapat dari nilai siswa yang telah memenuhi Ketuntasan Kriteria Minimum (KKM) yaitu 70 untuk mata pelajaran Fikih. Nilai ketuntasan prestasi memahami materi shalat berjamaah oleh siswa sebagai indikator tingkat pencapaian prestasi belajar. Nilai individual siswa juga semakin meningkat. Prestasi adalah hasil yang dicapai dari apa yang telah dikerjakan atau yang sudah diusahakan. Adapun saran yang peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah Hendaknya melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar bidang studi Fikih dilangsungkan secara maksimal dengan adanya dukungan sarana dan prasarana pada kegiatan belajar dan mengajar di masa pandemi covid 19. dan dapat menggunakan metode Pembelajaran Jarak Jauh sehubungan adanya pembatasan aktivitas belajar dan mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Edulnovasi: Journal of Basic Educational Studies

Volume 1 Nomor 2 (2021) 200-217 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v1.i2.600

Al Qur'anul Karim.

Aazra, Azyumardi. 2000. *Neosufisme dan Masa Depan*, Jakarta: Paramadina.

As-Suyuti, Imam Jalaluddin. 2016. *Tafsir Jalalain Juz II*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Departemen Agama RI. 2009. *Al quran dan Terjemahnya*, Jakarta:Halim Publishing.

Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Kamaroesid, Herry. 2009. *Menulis Karya Ilmiah Untuk Jabatan Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press.

Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.

Subagia, S. 2002. *Motivasi dalam belajar*, Jakarta: Graha Ilmu.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Bandung:Alfabet.

Tauhid, Abu. 2000. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.

Zuhairini. 2014. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN.